

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN WANITA TIDAK PERIKSA PAP SMEAR DI KECAMATAN KARTASURA SUKOHARJO

*Winarsih Nur Ambarwati, Irdawati dan Vivin Dwi Nuryanti*

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta  
E-mail: [Winarsih.Ambarwati@ums.ac.id](mailto:Winarsih.Ambarwati@ums.ac.id)

---

## Abstract

*Cancer cervix (Ca cervix) is the second most common incidence and mortality rate in the world. The incidence of women with Ca cervix is 493.243 people/year and the mortality rate of this disease is 273.505 people/year. In developing countries, Ca cervix is the most leading cause of mortality because of cancer in women of reproductive age, which is almost 80% of cases. Among developing countries, Indonesia become the first rank with the incidence is 15.050 cases/year and the mortality is 7.566 people/year. In Central Java in 2004, there are 79.42 cases/ year and in 2005 there are 2.076 cases (19.70%) per year. The total case of Ca cervix in all of Primary Health Care and Hospital in Sukoharjo District in 2009 is 136 cases. The high rate of mortality and morbidity of Ca cervix usually was found in the late stage because of the low awareness of early detection with pap smear. To determine factors associated with women who not taking pap smear testin Kartosuro, Sukoharjo District. Design of the study was cros sectional with quantitative survey. Sampling method using proportionate stratified random sampling and the number of respondents were 220. Instruments of the study were questionnaire and checklist. Data were analyzed using bivariat technique with Rank Sperman Test. Majority of respondents was 20-35 years old (61.8%), highest education was high school (41.4%), and the number of children was 2-5 (66.8%). The percentage of respondents with high knowledge was 70.9% and low knowledge was 29.1%, good attitude 90.9% and less attitude was 9.1%. The majority of level of socio economic status of respondents was level II of prosperous which was 44.1 %, and the perception of respondents which was categorized pap smear as high cost was 55%, average cost was 40.9%, and low cost was 4.1%. Analysis bivariat of variables associated with behaviour of not taking pap smear test were knowledge (p:0,004), attitude (p: 0,15), level of education (p:0,017), level of socio economic (p:0,002), and perception of cost (p:0,018). The efforts of increasing the successful of Ca cervix screening with pap smear test needs to consider the increasing of knowledge, attitude, behaviour, cosioeconomic level, and cost affordability.*

**Keywords :** *Ca Cervix, Attitude, Pap Smear*

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita Ca

serviks baru di dunia dengan angka kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa per tahun (Emilia, 2010). Insiden dan mortalitas Ca serviks di

dunia menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Sementara itu, di negara berkembang menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada wanita usia reproduktif, mencapai hampir 80% kasus (Prawirohardjo, 2006). Indonesia di peringkat pertama dengan 15.050 kasus baru dan kematian 7.566 jiwa dalam setahun.

Kasus Ca serviks yang ditemukan di provinsi Jawa Tengah tahun 2005 ditemukan sebesar 2.076 kasus (19,70%) pertahun (Dinkes Jateng, 2005). Total kasus Ca cervik dari seluruh Puskesmas dan Rumah Sakit di Kabupaten Sukoharjo tahun 2009 (DKK Sukoharjo, 2009a), sebanyak 136 kasus. Berdasarkan penggolongan usia, kasus ca-cerviks paling banyak ditemukan pada wanita usia 20-44 tahun sebanyak 26 kasus, angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sebanyak 9 kasus. Di Kabupaten Sukoharjo, kasus Ca serviks terbanyak ditemukan di kecamatan Kartasura yaitu sebanyak 7 kasus (DKK Sukoharjo, 2009b).

Wanita yang terdeteksi menderita Ca servik di Indonesia pada umumnya telah berada pada stadium lanjut yaitu III b keatas (Sirait, *et al*, 2003). Hal ini dapat berdampak pada tingginya angka kematian dan kesakitan wanita dengan Ca servik. Terlambatnya terdeteksi Ca servik di Indonesia pada umumnya di karenakan rendahnya kesadaran periksa pap smear sebagai salah satu teknik untuk

screening Ca servik dan faktor-faktor lain yang meningkatkan resiko berkembangnya Ca servik. Data ini ditunjang oleh, bukti epidemiologi menunjukkan bahwa dalam hal faktor resiko, kanker serviks ternyata memiliki kemiripan dengan infeksi menular seksual. Kurang lebih setengah dari wanita di Amerika yang terdiagnosis Ca Servik mereka tidak melakukan screening (Saslow, *et al*, 2002).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Wanita Usia Subur (WUS) tidak melakukan pemeriksaan Pap Smear di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

## METODE PENELITIAN

Rancangan yang dipergunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo karena di daerah tersebut jumlah wanita usia suburnya tinggi dan pada observasi awal melalui wawancara singkat dengan masyarakat banyak yang belum melakukan pemeriksaan pap smear.

Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur yang telah menikah sebanyak 1064 di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dipilih Wanita Usia Subur yang telah menikah dengan tujuan untuk menghomogenkan populasi. Jumlah sampel menggunakan ketentuan dari Notoatmodjo (2003) didapatkan jumlah sampel 220 orang. Pengambilan sam-

pel dalam penelitian ini dengan cara *proportionate stratified random sampling*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dan ceklist. Analisa data yang digunakan adalah statistik Uji *spearman Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan sebagai hasil analisis karakteristik responden dan bivariat. Analisis karak-

teristik responden terdiri dari tiga analisis yaitu 1) Karakteristik responden yang terdiri dari usia, pendidikan, jumlah anak 2) Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, sosial ekonomi, persepsi biaya pap smear, alasan lain tidak periksa pap smear, dan perilaku tidak periksa pap smear. Semua variabel diatas merupakan data kategorik sehingga disajikan dalam bentuk jumlah dan persentase.

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Wanita Usia Subur yang Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di Kecamatan Kartasura Sukoharjo

Variabel	n	%	Total (n)	%
<b>1. Usia ibu</b>				
<20 tahun	3	1,4	1,4	1,4
20-35 tahun	136	61,8	61,8	63,2
>35 tahun	81	36,8	36,8	100,0
Total	220	100,0	100,0	
<b>2. Tingkat pendidikan</b>				
Tidak tamat /tidak sekolah	1	0,5	0,5	0,5
SD/MI	10	4,5	4,5	5,0
SMP/MTS	49	22,3	22,3	27,3
SMA/ SMK	91	41,4	41,4	68,6
Perguruan Tinggi	69	31,4	31,4	100,0
Total	220	100,0	100,0	
<b>3. Jumlah anak</b>				
< 2 anak	62	28,2	28,2	28,2
2-5 anak	147	66,8	66,8	95,0
> 5 anak	11	5,0	5,0	100,0
Total	220	100,0	100,0	

Usia responden mayoritas 20-35 tahun yaitu sebanyak 63,2%. Pendidikan responden kebanyakan SMA

yaitu sebanyak 68.6% dan jumlah anak yang paling banyak adalah antara 2-5 anak sebanyak 95%.

## B. Analisa Bivariat

### 1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak periksa pap smear

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Kartasura Sukoharjo

Pengetahuan	Perilaku Tidak Periksa Pap Smear				Total		P value
	Tdk Periksa	Belum periksa	Tdk Periksa	Belum periksa	n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	93	42.3%	63	28.6%	156	70.9%	0,04
Rendah	51	23.2%	13	5.9%	64	29.1%	
Total	144	65.5%	76	34.5%	220	100 %	

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku periksa pap smear ditandai dengan nilai p value < 0,05. Pengetahuan tinggi sebanyak 70,9% dan pengetahuan rendah sebanyak 29,1%.

Fakta tentang tingginya pengetahuan wanita di Kecamatan Kartasura tentang pentingnya periksa pap smear yang tidak diikuti dengan tingginya partisipasi periksa pap smear tidak sesuai dengan penelitian di Malaysia oleh Wong, *et al.* (2008) yang menunjukkan hasil penelitian responden umumnya memiliki pengetahuan yang rendah tentang pap smear. Tempat penelitian mempunyai kontribusi terhadap pengukuran hasil pengetahuan,

dimana Kecamatan Kartasura merupakan daerah urban dan perkotaan sehingga kemudahan memperoleh informasi tentang pap smear sangat memungkinkan namun demikian tidak diikuti dengan angka partisipasi yang baik periksa pap smear. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Popadiuk dan Francis (2002) bahwa di negara berkembang hanya sedikit wanita yang melakukan periksa pap smear. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Uni Emirat Arab oleh Bakheit dan Haroon (2004) dimana di negara Arab penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku periksa pap smear dengan pengetahuan, sikap dan pendidikan wanita, hal ini dapat dipenga-

ruhi oleh kondisi pengetahuan, sikap dan pendidikan wanita di Bangsa arab telah baik dibanding kan dengan di Indonesia. Dalam penelitian yang lain di Malaysia sebuah penelitian kualitatif oleh Oon, *et al.*(2010) didapatkan data bahwa wanita yang tidak periksa pap smear pada umumnya mereka mengetahui tujuan periksa pap smear dan dapat menjelaskan dengan baik dan benar tentang manfaatnya tetapi tidak

begitu memahami kapan harus periksa, siapa saja yang sebaiknya periksa pap smear. Menurut Popadiuk dan Francis (2002) komponen penting dalam program Sreening Pap Smear adalah harus ada proses rekrutmen partisipan, sistem informasi yang baik, upaya peningkatan kualitas, pendidikan dan pelatihan untuk petugas dan partisipan.

## 2. Hubungan sikap dengan perilaku tidak periksa pap smear

Tabel 3. Hubungan antara Perilaku Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear dengan Sikap pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Kartasura Sukoharjo

Sikap	Perilaku Tidak Periksa Pap Smear				Total	P value
	Tdk Periksa	Belum periksa	Tdk Periksa	Belum periksa		
	n	%	n	%		
Baik	126	57.3%	74	33.6%	200	90.9%
Kurang	18	8.2%	2	.9%	20	9.1%
Total	144	65.5%	76	34.5%	220	100%

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku tidak periksa pap smear ditandai dengan nilai p value < 0,05. Hasil pengukuran pada variabel sikap menunjukkan bahwa 90,9% wanita mempunyai sikap yang baik dan hanya 9,1 % menunjukkan sikap yang kurang baik. Sikap baik ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Awo-

dele, *et al.* (2011) di Nigeria yang meneliti pengetahuan perawat yang menunjukkan hasil perawat pada umumnya menunjukkan pengetahuan tentang pap smear dengan baik (60%) dan kebanyakan mempunyai sikap (80%) yang baik pula. Lebih lanjut dalam penelitian hanya sekitar 0,9% perawat yang tidak memiliki kesadaran pentingnya periksa pap smear dan sisanya 91% menyadari pentingnya periksa pap smear namun hasil perilaku

periksa pap smear hanya sekitar 40% perawat yang telah memeriksa pap smear dan sisanya 60% meskipun sadar memeriksa pap smear penting namun belum memeriksa karena beberapa alasan yaitu malu, takut hasilnya, mahal dan tidak punya uang.

Fakta ini juga menunjukkan bahwa sikap yang baik dalam mendukung perilaku memeriksa pap smear tidak serta merta selalu diikuti perilaku memeriksa pap smear. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wong, *et al.* (2008) bahwa para wanita tidak memeriksa pap smear diantaranya karena takut sakit saat pemeriksaan, kurang pemahaman terhadap manfaat pemeriksaan, biaya yang mahal.

Hasil penelitian tentang sikap yang baik pada wanita yang tidak memeriksa pap smear didapatkan juga penelitian oleh Oon, *et al.* (2010) yaitu

pada umumnya mereka setuju bahwa wanita yang telah melahirkan dan menikah sebaiknya melakukan pemeriksaan pap smear. Untuk variabel sikap masih dalam penelitian Oon, *et al.* (2010) mereka tidak memeriksa pap smear karena menganggap pemeriksaan pada daerah genitalia pada umumnya memalukan dan mereka juga mempunyai anggapan bahwa mereka tidak merasakan gejala adanya penyakit Ca serviks sehingga mereka merasa tidak perlu memeriksa.

Penelitian yang dilakukan Bourne, *et al.* (2010) dilaporkan bahwa wanita usia tua lebih bisa menerima prosedur pemeriksaan pada daerah genital daripada wanita usia lebih muda pada umumnya lebih merasa malu dan enggan. Responden dalam penelitian ini paling banyak masih berusia muda.

### 3. Hubungan pendidikan dengan perilaku tidak memeriksa pap smear

Tabel 4. Hubungan antara Perilaku Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear dengan Pendidikan pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Kartasura Sukoharjo

Pendidikan	Perilaku tidak memeriksa pap smear				Total	P value	
	Tdk Periksa	Belum periksa	Tdk Periksa	Belum periksa			
	n	%	n	%			
Tidak Sekolah	1	.5%	0	.0%	1	.5%	0,017
SD	7	3.2%	7	1.4%	10	4.5%	
SMP	36	16.4%	13	5.9%	49	22.3%	
SMA	63	28.6%	28	12.7%	91	41.4%	
PT	37	16.8%	32	14.5%	69	31.4%	
Total	144	65.5%	76	34.5%	220	100%	

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku tidak periksa pap smear ditandai dengan nilai p value < 0,05. Pada variabel pendidikan responden terbanyak berpendidikan SMA 41% dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah 0,5%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian di Uni Emirat Arab oleh Bakheit dan Haroon (2004) dimana di negara Arab penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku periksa pap smear dengan pendidikan wanita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wong, *et al.* (2008) bahwa pawa wanita tidak periksa pap smear diantaranya karena kurang pemahaman terhadap manfaat pemeriksaan, biaya yang mahal. Tingkat pendidikan wanita Indonesia secara umum belum dapat dikatakan baik. Karena tidak semua wanita Indonesia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecenderungan terhadap sikap yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran pentingnya periksa pap smear.

#### 4. Hubungan antara perilaku tidak pap smear dengan sosial ekonomi

Tabel 5. Hubungan antara Perilaku Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear dengan Sosial Ekonomi pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Kartasura Sukoharjo

Sosial Ekonomi	Perilaku tidak periksa pap smear				Total		P value
	Tdk Periksa	Belum periksa	Tdk Periksa	Belum periksa	n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Sejahtera I	27	12.3%	5	2.3%	32	14.5%	0,02
Sejahtera II	67	30.5%	30	13.6%	97	44.1%	
Sejahtera III	48	21.8%	41	18.6%	89	40.5%	
Sejahtera III Plus	2	.9%	0	0%	2	.9%	
Total	144	65.5%	76	34.5%	220		

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi yang diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga dengan perilaku tidak periksa pap smear di-

tandai dengan nilai p value < 0,05. Pada variabel sosial ekonomi responden paling banyak adalah pada sejahtera II yaitu 44,1%. Keluarga dengan kategori sejahtera II artinya telah dapat mem-

nuhi kebutuhan fisik dan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi pengembangannya. Tingkat kesejahteraan penduduk dapat berdampak pada kebutuhan. Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan

sekunder dan tersier, karena berfokus pada pemenuhan kebutuhan primer. Aktifitas deteksi dini dapat dianggap tidak penting bagi sebagian masyarakat karena tidak dianggap kebutuhan yang urgen dan pada umumnya dianggap sebagai kebutuhan pengembangan.

## 5. Hubungan antara perilaku tidak pap smear dengan alasan biaya

Tabel 6. Hubungan antara Perilaku Tidak Melakukan Pemeriksaan Pap Smear dengan Alasan Biaya pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Kartasura Sukoharjo

Alasan Biaya	Perilaku Tidak Periksa Pap Smear				Total		P value
	Tdk Periksa	Belum periksa	Tdk Periksa	Belum periksa	n	%	
	n	%	n	%			
Mahal	89	40.5%	32	14.5%	121	55.0%	0,018
Sesuai	47	21.4%	43	19.5%	90	40.9%	
Murah	8	3.6%	1	.5%	9	4.1%	
Total	144	65.5%	76	34.5%	220	100%	

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara alasan biaya periksa pap smear dengan perilaku periksa pap smear ditandai dengan nilai p value < 0,05. Pada variabel alasan biaya sebanyak 55% menyatakan biaya periksa pap smear termasuk mahal dengan fakta bahwa hal ini dinyatakan oleh responden yang kebanyakan dalam kategori sejahtera II dan III dan sebanyak 40,9% menyatakan sesuai. Biaya pemeriksaan pap smear dianggap mahal karena dianggap aktifitas periksa pap smear hanya untuk deteksi dini hasilnya tidak dapat dirasa-

kan secara langsung manfaat periksa pap smear. Penelitian di Nigeria oleh Awodele, *et al.* (2011) dengan responden perawat menunjukkan hasil perawat yang tidak periksa atau belum periksa diantaranya disebabkan menurut mereka biayanya mahal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur tidak periksa pap smear dalam penelitian ini adalah meliputi variabel



pengetahuan, sikap, pendidikan dan alasan biaya.

## B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian maka sebaiknya dalam melakukan program-program peningkatan perilaku periksa pap smear sebaiknya meliputi program peningkatan penge-

tahuan masyarakat tentang pentingnya periksa pap smear, pendekatan yang dapat meningkatkan kesadaran dan mampu menumbuhkan sikap yang mendukung terhadap perilaku deteksi dini, memperbaiki pendidikan wanita Indonesia secara umum, dan keterjangkauan biaya pemeriksaan pap smear.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awodele, O., Adeyomoye, A.A.A.A., Awodele D.F., Kwashi, U., Awodele, I.O., and Dolupo, D.C., 2011. Study on Cervical Cancer Screening amongst Nurses in Lagos University Teaching Hospital, Lagos Nigeria, *J Canc Educ*.
- Bakheit.M.N., and Haroon,A.I.B., 2004. The Knowledge, Attitude and Practice of Pap Smear among Local School Teachers in The Skarjah District, *Midlle East Juornal of Family Medicine*, Vol 4
- Bourne, A.P., Charles, C.A.D., Francis, C.E., South-Bourne, N., and Peters, R., 2010. Perception, Attitude and Practices of Women towards Pelvic Examination and Pap Smear in Jamaica North America. *Journal of Medicine Sciences*, 2(10)
- Dinkes Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003*. Diakses dari [http://www.dinkesjateng.org/profil\\_2005/bab4.htm](http://www.dinkesjateng.org/profil_2005/bab4.htm). Diakses : 23 November 2010.
- DKK Sukoharjo, 2009a. *Laporan Data Kasus Penyakit Tidak Menular di Puskesmas dan Rumah Sakit Kabupaten Sukoharjo*.
- DKK Sukoharjo, 2009b. *Laporan Data Jumlah Kasus Dx/Golongan Umur Kabupaten Sukoharjo*.
- Emilia, O., 2010. *Bebas Ancaman Kanker Serviks (Fakta, Pencegahan, dan Penanganan Dini terhadap Serangan Kanker Serviks)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oon, S.W., Shuib,R., Ali, S.H., Hussain, N, H, N., Shaaban, J., and Yusoff, H.M., 2010. Knowledge and Attitude among Women and Men in Decision Making on Pap Smear Screening in Kelantan Malaysia, *World Academy of Science, Engineering and Technology*.

- Prawiroharjo, S., 2006. *Onkologi Ginekologi, Edisi 1 dalam*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Popadiuk, C., and Francis, P., 2002. Pap Smear's : a Rreview of What's New. *The New Canadian Journal of CME*.
- Saslow, D., Runowicz, C.D., Solomon, D., Moscicki, A., Smith, R.A., Eyre, J.H, and Cohen, C., 2011. American Cancer Society Guideline for The Early Detection of Cervical Neoplasia and Cancer. *Ca on line American Cancer, Ca Cancer Journal*.
- Sirait, A.M., Soetiarto, F., dan Oemiarti, R., 2003. Ketahanan hidup penderita kanker serviks di rumah sakit kanker dharmais Jakarta, *Buletin. Peneletian Kesehatan* 31(1)
- Wong, L.P., Wong, Y.L., Low, W.Y., Khoo, E.M., and Shuib, R., 2008. Cervical Cancer Screening Attitude and Beliefs of Malaysian Women who Have Never Had a Pap Smears: a Qualitative Study, *International Juornal of Behavioral Medicine*, 15 : 289-292.